



MAMPUKAH CASH FLOW RATIO DALAM MENDETEKSI KONDISI FINANCIAL DISTRESS?

Riesanti Edie Wijaya¹

¹ FBE - Jurusan Akuntansi Universitas Surabaya

riesanti@ubanya.ac.id,

riesanti_ew@yahoo.com

Abstract

Bankruptcy might not occur abruptly. In fact, before the bankruptcy occur, there is a signal that can be used to predict the state of danger. Cash flow analysis are believed to be a powerful tool to detect the signal of bankruptcy. The signal of bankruptcy can be taken into consideration to make an important decision for the Interested parties. But unfortunately, very few studies that explore the potential ability of cash flows.

Our study sought to explore the cash flow ratios Abilities in detecting financial distress. The period of the study was from 2005 to 2009. Several previous studies have empirically proven the ability to cash flow ratio in detecting bankruptcy. Therefore, research will prove empirically whether the cash flow statement possessed predictive power to forecast the condition of financial distress.

Keywords: Financial Distress, Cash Flow Ratio, Z-score, Cash flow from operations

PENDAHULUAN

Cohen et al. (2004) mendokumentasikan bahwa earning management yang dilakukan perusahaan beranjak meningkat dari tahun 1987 sampai dengan diberlakukannya Sarbanes Oxley Act (SOX), dengan peningkatan signifikan selama periode sebelum SOX, selanjutnya diikuti dengan penurunan signifikan setelah berlakunya SOX. Selanjutnya, mereka menemukan adanya penurunan kualitas audit seiring dengan peningkatan *earning management* tersebut. Lebih lanjut, Francis (2004) menyatakan bahwa kualitas audit ternyata terkait erat dengan kegagalan audit, yaitu: semakin tinggi tingkat kegagalan, semakin rendah kualitas audit. Salah satu penyebab kegagalan audit adalah kegagalan auditor untuk menerbitkan laporan audit modifikasian atau kualifikasian.

Penurunan kualitas audit bisa muncul karena adanya kegagalan audit. Ada dua kondisi yang menyebabkan kegagalan audit terjadi antara lain: saat prinsip akuntansi berterima umum yang tidak dilaksanakan oleh auditor (GAAP failure), dan saat auditor gagal menerbitkan laporan audit modifikasian atau kualifikasian pada kondisi yang sesuai (audit report failure). Kedua sebab tersebut dapat menimbulkan potensi menyesatkan pengguna laporan keuangan (Francis, 2004).

Adanya kegagalan audit berpotensi mencetuskan adanya gugatan bagi auditor independen. Pada dasarnya, tuntutan hukum melibatkan suatu persepsi atas audit failure, yaitu kegagalan untuk mendeteksi atau mengungkapkan secara memadai atau misrepresentasi salah saji material dalam laporan keuangan. Pada umumnya, dakwaan mencakup suatu pernyataan bahwa auditor tertuduh gagal untuk bertindak sebagai reasonable auditor (Eu-Jin dan Houghton, 2010).

Sebenarnya, auditor memerlukan suatu mekanisme agar mampu menjadi *reasonable auditor*, diantaranya dengan meningkatkan konservatisme pelaporan. Peningkatan konservatisme pelaporan merupakan salah satu strategi yang dapat dipergunakan kantor akuntan saat bersinggungan dengan kenaikan risiko bisnis dan tuntutan hukum (Willekens, dan Bauwhede, 2003).